



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI AUTISM SPECTRUM DISORDER  
DALAM FILM DANCING IN THE RAIN  
(MODEL ANALISIS JOHN FISKE)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu KOMunikasi (S.I.Kom)

**Oleh :**

**Ilham Rosyidi**

**NIM : B75217122**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Rosyidi

NIM : B75217122

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sejujurnya bahwa skripsi berjudul Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Film Dancing in the Rain adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 23 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ilham Rosyidi

NIM. B75217122

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ilham Rosyidi  
: B75217122

Program Studi : 11mu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Autism Spectrum Disorder  
Dalam Film Dancing In The Rain

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Juni 2021

Menyetujui  
Pembimbing,



**Dr. Nikmah Hadiati Salisah, M.Si**

NIP. 197301141999032004

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI  
REPRESENTASI AUTISM SPECTRUM DISORDER  
DALAM FILM DANCING IN THE RAIN**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:  
Ilham Rosyidi  
B75217122**

**Telah duji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana strata  
satu pada tanggal 9 Agustus 2021**

**Tim Penguji**

Penguji I

**Dr. Nikmah Hadjati Salisah, M.Si**  
NIP. 197301141999032004

Penguji II

**Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I**  
NIP. 197110171998031001

Penguji III

**Dr. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I**  
NIP. 196512171997031002

Penguji IV

**Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si**  
197008252005011004



**Swabaya, 9 Agustus 2021**  
Dekan,

**Dr. Abdul Halim, M.Ag**  
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilham Rosyidi  
NIM : B75217122  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah & Komunikasi / Ilmu Komunikasi  
E-mail address : ilhamrosidi17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Autism Spectrum Disorder dalam Film Dancing In the Rain

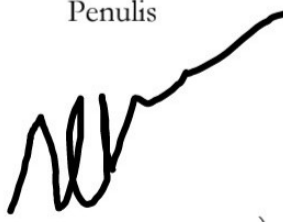
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Mei 2022

Penulis

(  )  
Ilham Rosyidi

## ABSTRAK

Ilham Rosyidi, NIM. B75217122, 2021. Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Film *Dancing in The Rain*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang representasi autism spectrum disorder dalam Film *Dancing in the Rain*. Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena penderita autism yang sering mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh lingkungannya. Realita autism spectrum disorder digambarkan dalam film *Dancing in the Rain* menjadi fokus penelitian ini.

Untuk mengungkap tema penelitian tersebut, Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model John Fiske dan teori yang digunakan adalah teori penerimaan diri. dan diperoleh gambaran sosok penderita autism dalam film *Dancing in the Rain*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Dancing in the Rain* penderita autism spectrum disorder digambarkan sebagai sosok yang jenius dan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. penderita autism spectrum disorder mampu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi jika dilakukan dengan terapi dan pelatihan yang tepat

Beberapa rekomendasi dan saran untuk menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, misalnya mengenai pesan-pesan moral yang ingin disampaikan dalam film *Dancing in the Rain*.

**Kata Kunci:** *Representasi, Film, Autism Spectrum Disorder*

## ABSTRACT

Ilham Rosyidi, NIM. B75217122, 2021. Representation of Autism Spectrum Disorder in the Film Dancing in The Rain.

This study aims to reveal the representation of autism spectrum disorder in the film Dancing in the Rain. This research is motivated by the phenomenon of people with autism who often get discriminated against by their environment. The reality of autism spectrum disorder depicted in the film Dancing in the Rain is the focus of this research.

To reveal the theme of the study, this study uses the semiotic analysis method of John Fiske model and the theory used is the theory of self-acceptance. and obtained a picture of the figure of autism in the film Dancing in the Rain

The results of this study indicate that in the film Dancing in the Rain, people with autism spectrum disorder are described as geniuses and have a high sense of humanity. People with autism spectrum disorder are able to have a high level of intelligence if done with the right therapy and training.

Some recommendations and suggestions to be considered for further research, for example regarding the moral messages to be conveyed in the film Dancing in the Rain.

Keyword: *Representation, Film, Autism Spectrum Disorder*

## المخلص

تمثيل اضطراب طيف التوحد في .2021، B75217122. إلهام روزيدي ، نيم  
رقص الأفلام تحت المطر

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن تمثيل اضطراب طيف التوحد في فيلم الرقص  
تحت المطر. هذا البحث مدفوع بظاهرة الأشخاص المصابين بالتوحد الذين غالبًا ما  
يتعرضون للتمييز ضدهم من قبل بيئتهم. إن حقيقة اضطراب طيف التوحد المصور  
..في الفيلم وهم يرقصون تحت المطر هو محور هذا البحث

للكشف عن موضوع الدراسة ، تستخدم هذه الدراسة طريقة التحليل السيميائية  
لنموذج جون فيسك والنظرية المستخدمة هي نظرية قبول الذات. ونحصل على  
صورة لشخص يعاني من اضطراب طيف التوحد في الفيلم وهو يرقص تحت  
المطر.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه في فيلم الرقص تحت المطر ، يوصف الأشخاص  
المصابون باضطراب طيف التوحد بأنهم عابرة ولديهم إحساس عالٍ بالإنسانية  
يمكن للأشخاص المصابين باضطراب طيف التوحد أن يتمتعوا بمستوى عالٍ من  
الذكاء إذا تم ذلك بالعلاج والتدريب المناسبين

، بعض التوصيات والاقتراحات التي يجب أخذها في الاعتبار لمزيد من البحث  
على سبيل المثال فيما يتعلق بالرسائل الأخلاقية التي سيتم نقلها في الفيلم وهو  
يرقص تحت المطر

الكلمات المفتاحية: التمثيل ، فيلم ، اضطراب طيف التوحد

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR ISI

JUDUL (SAMPUL)	i
PENYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	
1. Kegunaan Teoretis	7
2. Kegunaan Praksis	8
E. Definisi Konsep	
1. Representasi	8
2. Autism Spectrum Disorder	9
3. Film	9
F. Sistematika Pembahasan	10

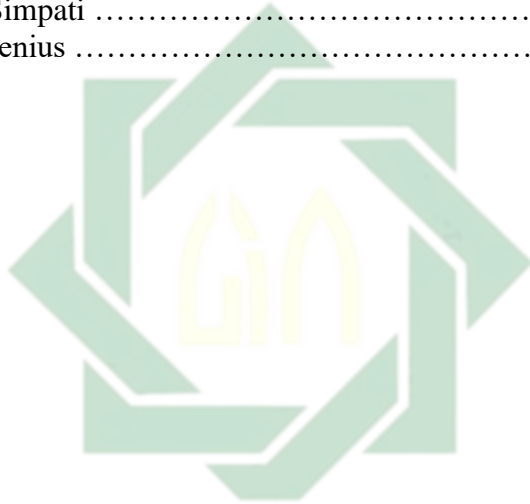
### BAB II : KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka	
1. Representasi	12
2. Autism Spectrum Disorder	13
3. Film	17
4. Makna Denotatif dan Konotatif	22
B. Kajian Teori	
1. Teori Penerimaan Diri	22
2. Perspektif Islam	24

C. Kerangka Pikir Penelitian .....	25
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	28
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Unit Analisis .....	30
C. Jenis dan Sumber Data .....	31
D. Tahap-tahap Penelitian .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	37
B. Penyajian Data .....	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Hasil Temuan Penelitian .....	65
2. Makna Denotatif dan Konotatif .....	68
3. Konfirmasi Temuan dengan Teori .....	69
4. Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam ...	71
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan Penelitian .....	74
B. Rekomendasi .....	75
C. Keterbatasan Penelitian .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Level Penelitian John Fiske .....	36
Tabel 4.1 Pengenalan Tokoh .....	39
Tabel 4.2 Level Realitas dan Level Representatif .....	43
Tabel 4.3 Simpati .....	62
Tabel 4.4 Jenius .....	63



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Autism Spectrum Disorder merupakan suatu gangguan pada perkembangan anak yang kompleks menyangkut permasalahan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, serta imajinasinya. Autism spectrum disorder mengacu kepada gangguan yang umumnya terjadi pada anak-anak yang dimana mereka tidak bisa mengekspresikan perasaan dan juga mengungkapkan keinginan mereka sehingga proses interaksi sosial dengan orang lain menjadi terganggu.<sup>1</sup>

Autism spectrum disorder bukanlah sesuatu yang baru sebab hal ini didiagnosa sudah ada sejak zaman dahulu. Gangguan ini pertama kali dilontarkan oleh seorang psikolog asal Swiss Eugen Bleuler, pada tahun 1911. Awalnya dia menganggap gangguan ini sebagai salah satu gejala skizofrenia. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, akhirnya ditemukan ada dua perbedaan yang tidak saling berhubungan.<sup>2</sup> Kemudian, di tahun 1943, Leo Kanner dari Universitas Johns Hopkins Maryland, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa autism spectrum disorder sebagai gangguan yang umumnya terjadi pada anak-anak, di mana gangguan

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>2</sup> Anisa Damayanti. "Pola komunikasi antara Guru dan anak dengan autism spectrum disorder (studi kasus pada kegiatan belajar mengajar di sekolah khusus autis", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan Jakarta, 2020, 2.

tersebut terfokuskan pada ketidakmampuan anak-anak dalam hal komunikasi. dia menemukan banyak kesamaan gejala yang ditunjukkan oleh anak-anak yang merupakan pasiennya. gejala yang paling umum ialah anak-anak tersebut terlihat seperti hidup di dalam dunianya sendiri. Karena itulah dia menyebut sebagai autism yang berarti hidup di dunianya sendiri.<sup>3</sup>

Hans Asperger melakukan penelitian terhadap sekelompok anak yang mengidap autism spectrum disorder yang kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Asperger menemukan bahwa anak yang menderita autism spectrum disorder tidak memiliki kesulitan dalam memilih kosa kata ketika berbicara dan mereka juga memiliki kemampuan nonverbal yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Kanner dan juga Asperger memiliki cara pandang yang berbeda terhadap autism spectrum disorder.<sup>4</sup>

Menurut national institute on Deafness and other Communication, anak yang menderita autism spectrum disorder terkesan lebih individualis serta asyik dengan dunianya sendiri. mereka mengalami kesulitan mengerti sesuatu yang orang lain sampaikan kepada mereka. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam komunikasi nonverbal dilihat dari gerakan tangan, ekspresi wajah serta tatapan mata. Jika melihat konsep

---

<sup>3</sup> S.A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme" *Jurnal Ilmu Psikologi*, (online), Jilid 20, No.1-2, diakses pada April 2021 dari <http://jurnal.ugm.ac.id/>

<sup>4</sup>Anisa Damayanti, "Pola komunikasi antara Guru dan anak dengan autism spectrum disorder (studi kasus pada kegiatan belajar mengajar di sekolah khusus autis", *Thesis*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan Jakarta, 2020, 3.

autism spectrum disorder dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asperger, itu bisa terjadi karena perkembangan kemampuan intelektual dan sosial anak tersebut.<sup>5</sup>

Di Indonesia belum ditemukan data yang benar-benar valid menunjukkan jumlah penderita autism spectrum disorder. merujuk kepada data incidence and prevalence autism spectrum disorder, ditemukan sekitar 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahunnya serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ. 1997). Sedangkan jumlah penduduk di Indonesia sekitar 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.14% (BPS, 2010) maka diprediksi jumlah penngidap autism spectrum disorder di Indonesia berjumlah 2,4 juta jiwa dengan kemungkinan tambahan penderita autism spectrum disorder sebanyak 500 orang per tahun.<sup>6</sup>

Hingga saat ini banyak masyarakat yang masih tidak memahami istilah autism spectrum disorder, sehingga masih sering ada anggapan bahwa permasalahan mengenai kelainan autism spectrum disorder ini mendapat penilaian yang negative dari masyarakat. Seiring dengan banyaknya penelitian tentang autism spectrum disorder autisme dan gangguan mental lainnya, ternyata autism spectrum disorder bukan hanya berkaitan

---

<sup>5</sup> Anisa Damayanti, "Pola komunikasi antara Guru dan anak dengan autism spectrum disorder (studi kasus pada kegiatan belajar mengajar di sekolah khusus autis", *Thesis*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan Jakarta, 2020, 5.

<sup>6</sup> Kemenppa. Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaanya.

<https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaanya>

dengan masalah dalam hal berkomunikasi, namun juga dinyatakan sebagai gangguan dalam kognitif, emosi, dan psikomotorik seseorang (khususnya anak-anak) sehingga mereka tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Autism spectrum disorder masih jadi ketakutan bagi kebanyakan orang tua yang anaknya menderita gangguan tersebut. Kebanyakan orang tua biasanya mengalami stress berlebih ketika mendengar buah hatinya mendapat diagnosa mengidap autism spectrum disorder. Di masyarakat, masih ada pemahaman bahwa anak yang menderita autism spectrum disorder dapat menular ke orang disekitarnya. Biasanya orang tua justru merahasiakan anak yang menderita autism spectrum disorder.

Anak-anak pengidap autism spectrum disorder sering dipandang sebelah mata dan kerap mengalami diskriminasi bahkan bullying. Tak jarang mereka menjadi bahan ejekan atau olok-olokan bagi lingkungan sekitar mereka baik tetangga atau teman sebayanya. Penderita autism spectrum disorder harus berupaya ganda dalam menjalani kehidupannya. Mereka tidak hanya harus menghadapi permasalahan mental yang mengisolasinya, mereka sering sekali mendapatkan perlakuan diskriminasi hingga perundungan dari pihak yang tidak peka terhadap hal psikologi. Masih banyak masyarakat mempunyai persepsi buruk terhadap anak penderita autism spectrum disorder. Hal ini relevan sekali dengan kondisi saat ini dimana masih banyak anak pengidap autism spectrum disorder yang masih belum mendapat perlakuan yang layak dari lingkungan sekitarnya.

Masyarakat seolah-olah menganggap penderita autism spectrum disorder sebagai sebuah aib. Dibutuhkan sikap penerimaan diri dari orang terdekat misalnya mampu menerima keadaan apa adanya baik segala kekurangan yang dimilikinya. Apabila di dalam keluarga terutama pada sang ibu mampu bersikap legawa, maka hal tersebut bisa mempermudah dalam mengasuh dan bisa mendukung tumbuh kembang anak tersebut.

Penggambaran tentang perundungan terhadap penderita autism spectrum disorder tergambar dari sebuah film berjudul *Dancing in the Rain*. Film tersebut berkisah tentang kehidupan seorang anak yang mengidap autism spectrum disorder dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Konflik tersebut meliputi tindakan diskriminasi dari lingkungan sekitar, bullying dari teman sebayanya dan ketulusan hati dari orang terdekat dalam menerima berbagai kelebihan maupun kekurangan dari anak pengidap autism spectrum disorder tersebut.

Film *Dancing in the Rain* produksi dari Screenplay Films serta Legacy Pictures dan disutradarai oleh Rudi Aryanto. Film *Dancing in the Rain* ini mampu meraih 232.319 penonton saat penayangannya di bioskop tahun 2018. Film *Dancing in the Rain* mampu meraih penghargaan dan nominasi seperti nominasi karya produksi original soundtrack terbaik AMI dan pemeran utamanya yakni Dimas Anggara sebagai pemeran pria terpuji di Festival Film Bandung. Saat ini



film *Dancing in the Rain* dapat ditonton dengan mengakses aplikasi streaming Vidio.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa memiliki peranan cukup penting daripada hanya sekedar hiburan. sebagai media komunikasi massa, film dapat mengkonstruksi sebuah realitas mengenai isu-isu sosial serta budaya sedang terjadi di tengah masyarakat. Film biasanya menyajikan dalam bentuk simbol, kode atau tanda tertentu. Di dalam kode tersebut, terdapat pesan atau makna tersirat yang ingin disampaikan.<sup>7</sup> Film *Dancing in the Rain* dipilih karena memiliki kesan unik karena menggambarkan penderita autism spectrum disorder menjadi sosok yang berbeda dari persepsi yang ada di masyarakat.

Terdapat beberapa tanda-tanda yang ditampilkan dalam film tersebut untuk menunjukkan pesan yang ingin disampaikan agar orang-orang diluar sana peduli dan dapat membantu memberi dukungan moral kepada orang yang mengidap autism spectrum disorder.

Berdasarkan gambaran fenomena diatas, peneliti ingin melakukan kajian mendalam mengenai tanda-tanda yang ditampilkan serta makna tentang autism spectrum disorder yang coba ditampilkan dalam film *Dancing in the Rain*.

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah. Pengantar Teori Film (Yogyakarta : Deepublish, 2020) , 25.

Bagaimana autism spectrum disorder direpresentasikan dalam film dancing in the rain?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami autism spectrum disorder digambarkan dalam film Dancing in the Rain

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi acuan dan informasi dalam perkembangan tentang keilmuan komunikasi tentang analisis produk media berupa film.

#### 2. Manfaat Praksis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pembelajaran untuk masyarakat dalam memperlakukan penderita autism spectrum disorder kedepannya dan demi sedikit merubah persepsi masyarakat terhadap autism spectrum disorder

### E. Definisi Konsep

#### a) Representasi

Representasi dalam KBBI memiliki arti perbuatan yang mewakili.<sup>8</sup> Representasi merupakan sebuah konsep penggunaan tanda atau simbol baik secara audio maupun visual yang mewakili tentang suatu bentuk pemikiran seseorang.

Jadi representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pemikiran pembuat film mengenai tanda-tanda penderita autism spectrum disorder dan dituangkan melalui gambar, suara dan sebagainya yang ditujukan untuk memuat pesan-pesan tertentu kepada khalayak yang menikmatinya film *Dancing in the Rain*.

#### b) Autism Spectrum Disorder

Dalam Bahasa Indonesia autism spectrum disorder disebut gangguan spektrum autisme. Autisme dalam KBBI memiliki arti gangguan yang umumnya terjadi pada anak-anak yang dimana mereka tidak bisa mengekspresikan perasaan dan juga mengungkapkan keinginan mereka sehingga proses interaksi sosial dengan orang lain menjadi terganggu

Autism spectrum disorder bukan hanya berkaitan dengan masalah dalam hal berkomunikasi, namun juga dinyatakan sebagai gangguan dalam kognitif, emosi, dan psikomotorik seseorang (khususnya anak-anak)

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

sehingga mereka tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik

Jadi, autism spectrum disorder disini diartikan menjadi anak yang menderita gangguan dalam proses perkembangan yang dapat mempengaruhi cara anak tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain. tandanya dapat berupa menghindari kontak mata, terhambat dalam mempelajari bahasa, serta kebiasaan melakukan tingkah laku yang berulang. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, tergambar dengan adanya sosok Banyu sebagai tokoh utama yang merupakan penderita autisme dalam film *Dancing In the Rain*.

#### c) Film

Film yaitu kumpulan dari gambar negative (dibuat potret) dan gambar positif (yang diputar di bioskop). yang dijadikan satu dalam lembar seluloid.

Film secara etimologi dikenal sebagai gambar hidup atau bergerak yang terbuat dari seluloid (kkbs). Film menurut effendi (2000) dikatakan sebagai media komunikasi massa yang berupa audio visual yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak yang terkumpul di dalam suatu tempat. Film yang menjadi fokus penelitian ini adalah film drama dengan judul *Dancing in the Rain* berdurasi 102 menit yang merupakan film hasil produksi Screenplay films dan Legacy Pictures pada 2018. Film *Dancing in the Rain* berhasil mendapatkan sebanyak 232.319 penonton.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> [pusbangfilm.kemendikbud.go.id](http://pusbangfilm.kemendikbud.go.id)

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I:** Bab ini berisi pendahuluam tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praksis serta definisi konsep tentang representasi, autism spectrum disorder dan film.

**BAB II:** Bab ini berisi kajian teoretik yang berisi penjelasan secara konseptual perihal tema dalam penelitian yaitu konsep mengenai autism spectrum disorder, film serta teori penerimaan diri yang berkaitan dengan fokus permasalahan ditambah dengan pembahasan khusus tentang penerimaan diri dalam konsep keislaman. Sub bab kedua yakni penelitian terdahulu.

**BAB III:** Bab ini meliputi metode penelitian yang terdapat pemaparan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis (adegan dan dialog), jenis data kualitatif dan sumber data primer berupa film dan data sekunder berupa (studi pustaka), tahap-tahap dalam penelitian serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab ini terdapat gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian baik pembahasan mengenai data penelitian meliputi pembahasan mengenai temuan penelitian dengan perspektif teori penerimaan diri dan representasi dalam perspektif islam.

BAB V: Bab ini membahas kesimpulan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang merupakan jawaban dari fokus penelitian serta meliputi rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan mengemukakan keterbatasan dalam penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Representasi

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan atau gambaran. Sedangkan representasi dalam KBBI memiliki arti perbuatan atau keadaan yang menjadi perwakilan suatu pemikiran. Menurut Baudrillard representasi merupakan penggambaran konsep yang disajikan dalam bentuk sebuah gambar, baik gambar tersebut bergerak ataupun tidak.<sup>10</sup>

Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall mempunyai 2 pengertian yaitu, Pertama, representasi mental, adalah konsep tentang proses berpikir seseorang. pengertian ini menjadikan hasil pemikirannya berbentuk abstrak

Kedua, representasi bahasa. representasi bahasa mempunyai peran vital dalam mengkonstruksi makna. konsep berpikir abstrak dalam pikiran seseorang diterjemahkan dalam bahasa yang bisa dimengerti. agar seseorang dapat mengimplementasikan konsep dan ide mengenai tanda maupun simbol tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nur Latif, "Representasi Ikhlas Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Walisongo Semarang, 2018, 22.

<sup>11</sup> Mastuti Rahayu. "Representasi Konten Lokal Pada Program Indonesia Bagus Produksi NET TV Episode Kediri", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan

Pada konteks media, representasi menghadirkan proses seleksi mengenai realitas yang ada. Representasi tergantung pada tanda serta simbol yang dipahami secara mendalam dan penanda yang beragam atau sistem tekstual (Hartley, 2010). Representasi juga dianggap sebagai suatu upaya dalam mengkonstruksi makna ataupun realitas.<sup>12</sup>

Dari pemaparan para ahli mengenai representasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna sebuah objek atau fenomena bergantung bagaimana seseorang itu menggambarannya.

## 2. Autism Spectrum Disorder

Kata autisme didapat dari bahasa Yunani yakni “autos” yang memiliki arti “diri”. karena jika dilihat dari sejarah, penamaan autisme untuk menggambarkan pemikiran yang terpusat dalam dirinya sendiri dan penderita terisolasi dari lingkungan sosial dan cenderung menjauh dari orang lain.<sup>13</sup>

Autism spectrum disorder atau gangguan spektrum autisme. Autisme memiliki arti suatu hambatan dalam perkembangan yang bersifat kompleks meliputi permasalahan dalam hal berkomunikasi dan melakukan

---

Penyiaran Islam Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019, 26.

<sup>12</sup> Ganjar Wibowo, “Representasi Perempuan dalam Film Siti” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (online), Jilid 3, No.1, diakses pada Mei 2021 dari <http://jurnal.umt.ac.id/>

<sup>13</sup> Royke Toni Kalalo dan Susanti Yuniar. *Gangguan Spektrum Autisme: Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi* (Surabaya : Airlangga University Press, 2019) , 9.



interaksi sosial, serta berimajinasi. Menurut Wright autisme adalah gangguan perkembangan yang pada umumnya mulai muncul pada anak di 3 tahun pertama semenjak lahir. Gangguan tersebut meliputi hambatan pada saat anak melakukan komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan bersikap.<sup>14</sup>

Autism spectrum disorder mengacu kepada gangguan yang umumnya terjadi pada anak-anak yang dimana mereka tidak bisa mengekspresikan perasaan dan juga mengungkapkan keinginan mereka sehingga proses interaksi sosial dengan orang lain menjadi terganggu.

Masih belum diketahui penyebab tunggal gangguan spektrum autisme, namun para ahli sepakat penyebab utama ialah ketidaknormalan dalam dalam struktur, fungsi serta perkembangan pada otak. Penyebab gangguan spektrum autisme antara lain:

- a. Faktor genetik, yakni pengaruh gen yang diturunkan oleh orang tua biasa meningkatkan risiko anak menderita gangguan spektrum autisme.
- b. Penyakit medis, contohnya epilepsi atau kejang.
- c. faktor lingkungan, seperti paparan bahan kimia misalnya merkuri, kadmium dan nikel.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nurwinta Catur wulan Maryanti, "Pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak autisme di Yayasan pembinaan anak cacat (CPAC) Malang", *Thesis*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 11.

<sup>15</sup> Royke Toni Kalalo dan Susanti Yuniar. *Gangguan Spektrum Autisme: Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi* (Surabaya : Airlangga University Press, 2019) , 10.

Karakteristik yang sering ditemukan pada anak-anak meliputi tanda-tanda berikut:

a. Perkembangan anak terlambat

hambatan perkembangan yang paling terlihat adalah dari sisi motorik anak, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Anak dengan gangguan autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan meniru. Mereka seolah tidak mendengar atau merespon yang dikatakan orang lain. Anak penderita autisme juga sering mengalami kendala bahasa saat berbicara. Bahasa yang mereka gunakan tidak lazim bahkan cenderung aneh.

Pada tahap selanjutnya mereka juga mengalami hambatan saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka kesulitan mengekspresikan dan memahami emosi orang lain. Hambatan inilah yang membuat anak yang menderita autisme merasa seolah bermain di dunianya sendiri

b. Memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap suatu benda

Anak yang mengalami gangguan autisme biasanya sangat tertarik kepada benda daripada menghiraukan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka bahkan mampu melihat dan mengamati benda tersebut dalam waktu yang lama bahkan meluapkan emosinya baik itu marah atau tertawa terhadap benda tersebut.

c. Menolak ketika dipeluk

Anak penderita autisme juga akan mengelak ketika ada orang lain yang mencoba untuk memeluknya. Mereka biasanya menunjukkan reaksi ketidaksukaan dengan berteriak-teriak maupun menangis.

d. Memiliki kelainan sensoris

Anak-anak penderita autisme biasanya memiliki kelainan sensoris misalnya, mereka marah-marah ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Beberapa bahkan ada yang sampai melukai melukai diri mereka sendiri misalnya membentur-benturkan kepala mereka ke tembok namun dia tidak merasakan kesakitan karena hal itu. Mereka juga menganggap belaian dan pelukan dari orang-orang di sekitar mereka sebagai sesuatu yang menyakitkan. Selain itu mereka juga merasa tersiksa mendengarkan ketika banyak orang sedang berbicara sehingga mereka memberikan reaksi berupa teriakan dan menangis.

e. Memiliki kecenderungan melakukan sesuatu secara berulang

Anak yang menderita autisme akan cenderung melakukan Tindakan atau gerakan yang berulang-ulang. Misal mereka melakukan gerakan bertepukan maka mereka akan melakukan hal tersebut terus-menerus. mereka juga hanya bisa fokus terhadap satu jenis permainan saja karena mereka memiliki

hambatan untuk memahami beragam jenis permainan.<sup>16</sup>

a. Film dan Kontruksi Ideologi

Film masih sering dianggap sebagai media hiburan semata. seringkali khalayak tidak menyadari bahwa film sebagai salah satu media massa memiliki peran cukup vital daripada hanya sekedar hiburan. sebagai media komunikasi massa, film dapat mengkonstruksi sebuah realitas mengenai sosial serta budaya ada dan sedang terjadi di tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Film yang memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas tentu tidak lepas dari konstruksi ideologi. Untuk mengemas realitas sosial, biasanya sutradara memiliki ideologi sendiri agar dapat menciptakan sebuah film yang dapat membangkitkan ideologi individu yang menontonnya. Ideologis yang dimaksud meliputi strata sosial, individualism, kapitalisme dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sri Muji Rahayu, “deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis” Jurnal Pendidikan anak, (online), Jilid 3 No.1, Diakses pada Mei 2021 dari <http://journal.uny.ac.id/>

<sup>17</sup> Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah. Pengantar Teori Film (Yogyakarta : Deepublish, 2020) , 25.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Mursid dan Dani Manesah. Pengantar Teori Film (Yogyakarta : Deepublish, 2020) , 26

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Penerimaan Diri (*Self-acceptance Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-acceptance Theory* atau teori penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sikap individu untuk bersikap legawa terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri diartikan sebagai bentuk sikap memandang diri sebagaimana adanya, memperlakukannya sebaik mungkin dengan perasaan senang serta bangga terhadap apa fakta yang ada pada dirinya.

Chaplin berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap merasa legawa dengan keadaan diri sendiri, baik kemampuan dan keterbatasan dirinya. Seseorang harus mempunyai ekspektasi yang realistis yang menyesuaikan dengan kemampuan dirinya. Jika seseorang mampu bersikap realistis dan rasional mengenai dirinya, bisa dibilang seseorang tersebut dapat menerima dirinya.<sup>19</sup>

Aspek-aspek dalam penerimaan diri menurut Supratiknya meliputi hal-hal berikut:

#### a. Pembukaan diri

---

<sup>19</sup> Wahyudha Dharma Prasetia, "Hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan" Thesis, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, 13.

Penerimaan diri dapat dilihat dari sikap individu yang terbuka terhadap orang lain. Individu tersebut tidak keberatan orang lain mengetahui hal-hal mengenai dirinya, termasuk hal-hal yang sedang dirasakan serta dipikirkannya. pembukaan diri biasanya ditandai dengan pengungkapan mengenai perasaan, pikiran dan reaksi terhadap orang disekitarnya.

b. Kesehatan psikologis

Individu harus memiliki perasaan yang sehat secara psikologis. Individu tersebut menganggap dirinya sebagai individu yang menyenangkan orang lain serta yakin bahwa kemampuannya berguna dan pantas untuk diterima oleh orang-orang disekitarnya.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Individu yang mampu menerima diri mereka memiliki sikap untuk menerima keberadaan orang lain disekitarnya. Penerimaan terhadap orang lain biasanya dengan sikap peka kepada apa yang kebutuhan orang lain dan bersedia menerima segala kekurangan maupun kelebihan orang lain.<sup>20</sup>

Tahapan penerimaan diri menurut Germer sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Marlina, "Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada lanjut usia di panti jompo" Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017, 17.

- a. Aversion (menghindari), pada tahap ini perasaan merasa tidak nyaman dan enggan menerima dan menghindari kenyataan.
  - b. Curiosity (keingintahuan), Pada tahap ini individu mulai ingin tahu mengenai keadaan yang sedang dihadapinya.
  - c. Tolerance (bersikap toleran), pada tahap ini individu mencoba menghadapi kenyataan yang dihadapinya.
  - d. Allowing (menyetujui), pada tahap ini individu mulai bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.
  - e. Friendship (merangkul), pada tahap ini individu sudah dengan sepenuh hati menerima kondisi yang sedang dihadapiya setelah menemukan nilai-nilai positif dibaliknya.<sup>21</sup>
  - f.
2. Konsep Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Dalam islam penerimaan diri berkaitan dengan perspektif islam. Peneliti memilih acuan ayat Q.S Ar-Ra'd Ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

---

<sup>21</sup> KajianPustaka. Pengertian, Aspek, Tahapan dan Faktor Penerimaan diri. <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan-dan-faktor-penerimaan-diri.html>

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Analisis bahasa dalam ayat tersebut berpesan kepada umat manusia bahwa manusia harus terus berusaha dan berupaya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

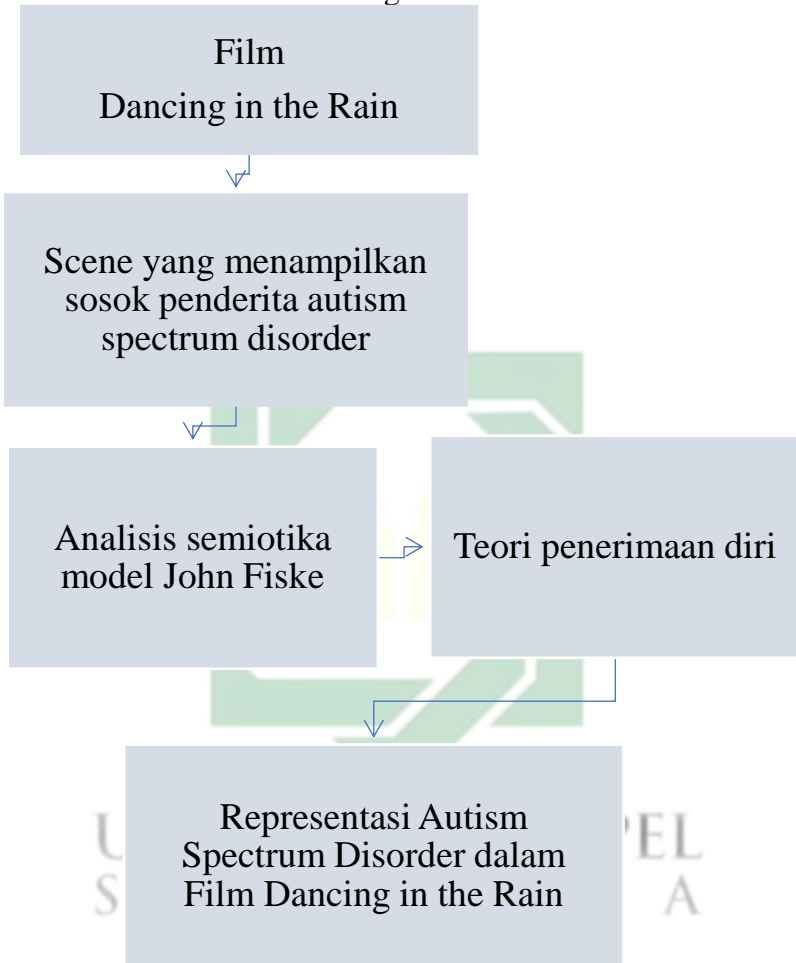
### C. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini yang membahas mengenai representasi sosok penderita autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain*, peneliti menguraikan tahap-tahap proses berpikir sampai pada ditemukannya permasalahan yang menjadi fokus penelitian. selanjutnya disambungkan dengan teori penerimaan diri lalu akhirnya membuat kesimpulan sebagai hasil penelitian. Berikut gambaran dari kerangka penelitiannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



#### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu dijadikan acuan penelitian ini dan menjadi pembanding. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

*Pertama*, penelitian oleh Jerry Sumihar Simbolon menunjukkan bahwa representasi autisme dalam film *Chocolate* tergambar secara verbal maupun nonverbal. Dari hasil penelitian didapati 7 tabel yang membahas pola tingkah laku autisme. Penelitian tersebut menjadi pembanding dari penelitian ini dikarenakan penelitiannya juga meneliti tentang tanda-tanda yang menunjukkan pengidap autism spectrum disorder dalam sebuah film. Namun yang menjadi perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti tanda-tanda autism spectrum disorder secara spesifik tanpa meneliti aspek-aspek lainnya.<sup>22</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Nessa Afrilin menemukan tiga karakter yakni anak autis sosok yang unik dan pandai, sosok heroik dan sosok yang lemah dan tak berdaya. Penelitian tersebut menjadi pembanding dari penelitian ini dikarenakan hasil penelitian mengurai karakter-karakter pengidap autism spectrum disorder dalam sebuah film. Namun yang menjadi perbedaannya ialah penelitian tersebut hanya meneliti tanda-tanda autism spectrum disorder secara spesifik tanpa meneliti aspek-aspek lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Jerry Sumihar Simbolon "Representasi Autisme dalam film *Chocolate* (Analisis semiotika Charles Sanders)". Skripsi pada Universitas Mercu Buana Jakarta, 2015

<sup>23</sup> Nessa Afrilin "Analisis Naratif Karakter Autisme dalam film *Malaikat Kecil*". Skripsi pada Universitas Widya Mandala Katholik Surabaya, 2018.

*Ketiga*, penelitian oleh Widyani Tri Yolanda memperlihatkan makna denotatif berupa penggambaran kekurangan serta kelebihan pada anak autisme dan makna konotatif berupa upaya pembimbingannya penderita autisme spectrum disorder membutuhkan kesabaran dan keikhlasan. Penelitian tersebut menjadi pembandingan dari penelitian ini dikarenakan penelitian tersebut mengungkapkan makna denotasi serta makna konotasi pada sebuah produk media yang merepresentasikan mengenai karakter anak penderita autisme spectrum disorder. Namun yang jadi perbedaannya ialah penelitian ini hanya menunjukkan makna-makna yang ada dalam produk media yang diteliti.<sup>24</sup>

*Keempat*, penelitian oleh LaCreanna S. Young menemukan lebih banyak keragaman dalam penggambaran autisme spectrum disorder. Penelitian tersebut menjadi pembandingan dari penelitian ini dikarenakan penelitian tersebut menemukan tanda yang lebih beragam dari penderita autisme spectrum disorder dalam film dan program televisi. Namun yang jadi perbedaannya ialah penelitian tersebut bersifat makro.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Widyani Tri Yolanda "Representasi Autisme pada Majalah National Geographic Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)" Thesis pada Universitas Padjadjaran Bandung, 2015.

<sup>25</sup> LaCreanna S. Young "Awareness with Accuracy: An Analysis of the Representation of Autism in Film and Television", Thesis Southern Illinois University Carbondale, 2012.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritis yaitu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan atau mengamati secara mendalam produk media yang sedang diteliti dan memaparkannya dengan lebih jelas mengenai konteks, isi, bahasa serta gambar yang ditayangkan dalam film *Dancing in the Rain*.

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian analisis semiotika, sebuah analisis yang menekankan kepada bagaimana sebuah karya ditafsirkan oleh masyarakat melalui tanda atau lambang tertentu.<sup>26</sup> Penelitian ini mengamati tentang peristiwa yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan dan lainnya secara gamblang dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah.

#### B. Unit Analisis

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Dancing in the Rain*. Analisis film ini lebih difokuskan kepada aspek adegan, scene, dialog dan skenario dari film

---

<sup>26</sup> Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2021)

Dancing in the Rain yang menunjukkan tanda-tanda autism spectrum disorder. Maka, obyek dalam penelitian ini adalah komponen-komponen dalam film tersebut yang mengarah terhadap fokus penelitian ini yaitu mengenai tanda-tanda autism spectrum disorder dalam film Dancing in the Rain. Unit analisis tersebut diteliti dengan melihat adegan dan dialog dari para tokoh dalam tayangan film Dancing in the Rain yang merepresentasikan sosok autism spectrum disorder.

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan diambil dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah teks berupa bahasa, gambar, dialog, serta adegan-adegan yang menampilkan tanda adanya bentuk perilaku autism spectrum disorder yang ditampilkan di sebuah film Dancing in the Rain

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah data pendukung dari data primer untuk menyelesaikan penelitian ini. Data-data pendukung tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, maupun skripsi milik orang lain yang berhubungan dengan autism spectrum disorder dan analisis semiotika.

### D. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka perlu adanya penyusunan tahap-tahap dalam proses penelitian.

Dengan adanya tahap penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mempercepat proses penelitian.

Tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

### 1. Menentukan Tema Penelitian.

peneliti melakukan eksplorasi dalam menentukan tema, akhirnya terpilih film *Dancing in the Rain*. Film tersebut dipilih karena mengambil sisi dari penderita autism spectrum disorder yang tidak banyak digunakan sebagai cerita film. selain itu, dalam film tersebut pemeran sosok penderita autism spectrum disorder digambarkan sebagai sosok yang jenius. karena itulah peneliti tertarik untuk menggunakan film *Dancing in the Rain* sebagai judul penelitian.

### 2. Menentukan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti yang ingin meneliti tentang representasi sosok penderita autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain*, maka peneliti menggunakan metode penelitian analisis semiotika

### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dengan cara memilih scene-scene penting dalam film *Dancing in the Rain* yang menampilkan gambaran dari anak pengidap

autism spectrum disorder. Hal-hal yang akan diamati dari film tersebut diantaranya adalah; gambar, dialog, kata-kata, serta bahasa pemain. Selain itu juga mengumpulkan literatur berupa buku, jurnal maupun skripsi orang lain sebagai data sekunder

#### 4. Analisis Data

data yang sudah diperoleh lalu diamati menggunakan model analisis John Fiske yang kemudian dihubungkan dengan teori penerimaan diri untuk menyimpulkan bentuk representasi sosok penderita autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain*.

#### 5. Menarik Kesimpulan

Pada akhir penelitian, akhirnya peneliti dapat menemukan kesimpulan bentuk representasi sosok penderita autism spectrum disorder yang ingin digambarkan oleh pembuat film *Dancing in the Rain*

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan memilih scene-scene penting dalam film *Dancing in the Rain* yang menampilkan gambaran dari anak pengidap autism spectrum disorder diantaranya adalah gambar, adegan, dialog dan gestur pemain yang mengandung

penggambaran sosok penderita autism spectrum disorder

## 2. Studi Pustaka

Dalam melancarkan proses penelitian, peneliti juga mencari kajian dari berbagai sumber referensi dengan membaca literatur yang berhubungan dengan tanda-tanda autism spectrum disorder yang diperoleh dari buku, jurnal maupun skripsi dari orang lain.

### F. Teknik Analisis Data

Terkait dengan tema penelitian ini yakni representasi autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain*, maka fokus penelitian tertuju pada sosok tokoh utama yang digambarkan sebagai penderita autism spectrum disorder. Penelitian ini menggunakan model analisis John Fiske

Analisa dilakukan berdasarkan pada pemilihan scene yang terdapat pada film “*Dancing in the Rain*”. Kemudian hasil analisa tersebut dilanjutkan pengamatan pada gambar serta audio tanpa mempertimbangkan kode sosial yang lebih luas.

Fiske mengkategorikan pengkodean dalam tiga level menjadi berikut ini:

1. Level Realitas: Kode yang termasuk dalam level ini adalah penampilan, perilaku, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dan kondisi lingkungan,



2. Level Representasi: Teknik kamera, pencahayaan, musik dan suara.
3. Level Ideologi: Level ini merupakan hasil gabungan dari level realita dan level representatif terkategoriikan kepada penerimaan diri serta kode-kode ideologi, seperti nilai kemanusiaan, nilai budaya dan nilai sosial.

Analisa selanjutnya yakni peneliti melakukan analisa dari setiap aspek level realitas, aspek level representatif maupun aspek level ideologi dari setiap adegan yang ditunjukkan dalam film “Dancing in the Rain” dengan mempertimbangkan representasi karakter anak penderita autism spectrum disorder yang ada dalam film.

Pada level realitas, peneliti berusaha menjelaskan realitas dalam film tersebut, mulai dari penampilan, perilaku, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dan kondisi lingkungan, Kemudian peneliti menganalisa tataran level representasi, melalui elemen-elemen teknis yang meliputi teknik kamera, music dan suara, dan juga peneliti menganalisa level ideologi yang meliputi nilai kemanusiaan, budaya dan sosial

### 3.1 Level Penelitian John Fiske

Level	Fokus Penelitian
Realitas	Penggambaran penampilan, gestur, perilaku serta ucapan dari sosok penderita autism spectrum disorder
Representasi	Meliputi teknik pengambilan gambar yang mendukung penggambaran sosok

	penderita autism spectrum disorder menjadi lebih mendalam
Ideologi	Penggambaran konflik yang dari lingkungan sekitar sosok penderita autism spectrum disorder

Berdasarkan pembagian fokus penelitian menurut level John Fiske diatas, peneliti akan mengamati dan mencatat hal-hal penting dalam penelitian ini. Selanjutnya memilah dan menyusun data dalam beberapa kategori sesuai konteks penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Dancing in the Rain*. Deskripsi tentang data terkait meliputi tanda autism spectrum disorder yang ada dalam film *Dancing in the Rain* dan objek penelitian yaitu analisis media yang meliputi aspek gambar, suara dan dikaitkan dengan semiotika model John Fiske

#### 2. Profil Film *Dancing in the Rain*

Film *Dancing in the Rain* menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang penderita autism spectrum disorder, digambarkan pula tentang kasih sayang sang nenek dan teman dekatnya hingga tindakan penolakan dari orang-orang disekitarnya.

Film *Dancing in the Rain* produksi dari Screenplay Films serta Legacy Pictures dan disutradarai oleh Rudi Aryanto yang juga merupakan orang yang menyutradarai film *The Perfect Husband* dan *Surat Cinta Untuk Starla*. Film *Dancing in the Rain* mampu meraih penghargaan dan nominasi seperti nominasi karya produksi original soundtrack terbaik AMI yaitu lagu milik Melly Goeslaw yang berjudul *Bintang di Hati* dan pemeran utamanya

yakni Dimas Anggara sebagai pemeran pria terpuji di festival film Bandung.<sup>27</sup>

Gambar 4.1 Cover Film Dancing in the Rain



Judul film	: Dancing in the Rain
Durasi film	: 101 menit
Waktu tayang	: 18 Oktober 2018
Pemeran	: Dimas Anggara, Bunga Zainal Deva Mahendra, Christine Hakim
Sutradara	: Rudi Aryanto
Penulis	: Sukhdev Singh, Tisa TS
Produser	: Sukhdev Singh, Wicky Olindo
Penata musik	: Joseph S. Djafar



---


<sup>27</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dancing\\_in\\_the\\_Rain](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dancing_in_the_Rain)

Sinematografi : Adam Ojen, Rama Hermawan  
 Penyunting : Wawan I. Wibowo  
 Perusahaan Produksi : Screenplay Films  
 Legacy Pictures  
 Distributor : Screenplay Films, Vidio  
 Disney+ Hotstar

a. Pengenalan Tokoh

Tabel 4.1 Pengenalan Tokoh

No	Tokoh	Nama
1		<p>Banyu</p> <p>Karakter: lugu, penyayang</p>
2		<p>Radin</p> <p>Karakter: pemberani setia kawan</p>

3		<p><b>Kinara:</b></p> <p><b>Karakter:</b> Kalem, penyabar</p>
4		<p><b>Nenek Banyu</b></p> <p><b>Karakter:</b> penyayang</p>
5		<p><b>Ibu Radin</b></p> <p><b>Karakter:</b> pemarah, sombong</p>

**b. Sinopsis Film**

Film *Dancing in the Rain* ini mengisahkan tentang cerita cinta, kasih sayang dan persahabatan. Banyu sebagai tokoh utama merupakan seorang penderita autism spectrum disorder. ia dari kecil mengalami kesulitan hidup di tengah masyarakat yang masih antipasti dan tidak peduli dengan sosok seperti penderita autism spectrum disorder.

Namun masih ada yang menyayangi Banyu sepenuh hati, salah satunya ialah Eyang Utī. sejak kecil banyu sudah dirawat oleh beliau karena orang tua kandung Banyu sudah melelantarkannya. Eyang Utī lah yang selalu memberi semangat dan asa untuk Banyu hingga tumbuh menjadi dewasa.

Saat mulai mulai tumbuh besar, Eyang Utī menyadari ada hal yang berbeda dari cucunya itu. Banyu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dan psikolog anak mendiagnosa Banyu menderita autism spectrum disorder. Walaupun tumbuh sebagai sosok yang berbeda, namun Banyu memiliki sifa jujur dan penuh kasih sayang seperti yang diajarkan oleh Eyang Utī.

Tidak hanya Eyang Utī, sosok Radin dan Kinara juga merasa ada hal yang istimewa dalam diri Banyu. Akhirnya mereka menjadi sahabat dekat dekat hingga mereka tumbuh menjadi manusia dewasa. Dan seperti manusia pada umumnya, Radin dan Kinara merasakan jatuh cinta.

Persahabatan mereka penuh canda dan tawa, ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara mereka begitu erat. Sayangnya persahabatan yang sudah mereka jalin sejak kecil harus bubar karena masalah-masalah yang terjadi dalam proses pendewasaan mereka. Masalah muncul ketika Ibu Radin tidak menyetujui Radin untuk terus-menerus bergaul dengan Banyu dan Kinara karena penyakit yang diderita oleh mereka. Banyu yang merupakan penderita autism spectrum disorder dan Kinara

yang mengidap penyakit meningitis. Ibu Radin tidak mau anaknya jadi pelindung bagi kedua temannya tersebut. Hingga pada suatu ketika terjadi kesalahpahaman ketika Radin mengira Banyu menyakiti ibunya dan Radin mengikuti perkataan ibunya untuk tidak bergaul lagi dengan mereka.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa adegan dan dialog yang menunjukkan tanda-tanda autism spectrum disorder yang akan disajikan secara terperinci dalam bentuk gambar dan teks

#### a. Adegan

Adegan merupakan bagian dalam film yang menampilkan perubahan peristiwa. perubahan peristiwa tersebut meliputi pergantian tokoh dan setting tempat maupun waktu. Adegan dalam film *Dancing in the Rain* yang diambil untuk penelitian ini hanya adegan yang menunjukkan tanda-tanda autism spectrum disorder dan menyajikannya dalam bentuk potongan gambar

#### b. Dialog

Dialog merupakan sebuah kegiatan dalam bentuk percakapan lisan atau tertulis yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog yang diambil hanya yang berhubungan dengan tanda-tanda autism spectrum disorder dan menyajikannya dalam bentuk teks dialog




## B. Penyajian Data


Penelitian ini menggunakan analisis model analisis John Fiske. Terkait dengan tema penelitian dan model analisis yang digunakan, peneliti membaginya dengan level realitas, level representatif dan level ideologi dan dijelaskan melalui gambar yang ditunjukkan pada film *Dancing in the Rain*.

### 1) Level Realitas dan Level Representasi

Pada level realitas peneliti fokus kepada aspek gestur dan ekspresi wajah pemain sedangkan pada level representative peneliti fokus pada teknik dan sudut pengambilan gambar dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Level Realitas dan level Representasi

No	Gambar	Level Realitas	Level Representasi
1		Scene ini terlihat Banyu menggambar sambil melakukan gerakan membungkuk berulang-ulang	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Pada scene tersebut

			menggambarkan Banyu tidak menghiraukan orang-orang disekitarnya
2		Pada scene ini memperlihatkan Banyu melihat hujan dari jendela kelas dengan ekspresi tersenyum datar. Banyu melihat hujan sambil melakukan gerakan dan ucapan berulang	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Untuk mendapatkan ekspresi wajah dengan jelas Dialog: hujan, hujan, hujan.
3		Pada gambar tersebut terlihat Guru sedang menanyakan banyu alasan dia melihat keluar jendela namun Banyu tampak tidak mempedulikan pertanyaan dari Guru.	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Untuk menggambarkan bahwa ekspresi Banyu seperti tidak merespon


			ketika diajak bicara Dialog: Banyu, kamu ngapain disini?
4	 A classroom scene where a teacher is talking to a student named Banyu who is eating at a table. Other students are visible in the background.	Scene ini memperlihatkan Banyu sedang makan di depan kelas dan diingatkan oleh Ibu guru tetapi Banyu tidak mempedulikan orang lain di kelas.	Teknik pengambilan gambarnya yaitu long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah high angle. menggambarkan kondisi anak-anak di kelas yang heran dengan tingkah laku Banyu Dialog: sekarang kita nyanyi dulu, makananya masukin ke tas
5	 A close-up scene of a teacher talking to a student named Banyu who is eating. The teacher is pointing at the student's food.	Pada gambar ini memperlihatkan banyu memberontak ketika diingatkan oleh Guru sambil menunjukkan tampak Banyu menolak sambil	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot. Untuk memperlihatkan ekspresi wajah dan reaksi

		mengulang ucapan	Banyu dengan jelas Dialog: roti jam 9, roti jam 9
6		Pada scene ini terlihat ekspresi banyu seperti kosong saat diajak bicara oleh Eyang Utin dan tidak merespon bahkan menatap kearah sebaliknya.	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. gambar ini menunjukkan ekspresi wajah dan reaksi dengan jelas
7		Pada gambar ini memperlihatkan Banyu Menyusun mainan lego dengan ekspresi yang fokus pada mainannya itu disaat anak-anak lain sedang bernyanyi bersama	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. gambar ini menunjukkan ekspresi wajah Banyu hanya

			fokus kepada mainannya saja
8		Pada gambar ini banyu terlihat marah ketika Guru mencoba mengingatkannya	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk memperlihatkan ekspresi marah Banyu dan kebingungan dari Guru dengan jelas
9	 What about cubes? What do you want to play?	Pada scene ini Banyu tampak menunjukkan gerakan membungkuk dengan berulang saat diajak bicara dengan psikolog	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. dari gambar ini nampak jelas Banyu melakukan gerakan secara berulang-ulang

10		<p>Pada scene ini Banyu tampak melakukan gerakan memaju mundurkan badannya secara berulang</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan dengan jelas gestur Banyu</p>
11		<p>Pada scene ini menunjukkan Banyu melakukan gerakan berulang dan tidak merespon ketika diajak bicara</p>	<p>Teknik pengambilan gambar adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur dengan jelas</p>
12		<p>Pada gambar ini terlihat teman Banyu mengajak bermain namun Banyu tidak meresponnya</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya dengan extreme long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level</p>

			angle untuk menunjukkan ekspresi teman Banyu dan gerstur yang diperlihatkan Banyu dengan jelas
13		Pada scene ini memperlihatkan Banyu mengelilingi meja sambil kesal karena keinginannya belum terlaksana	Teknik pengambilan gambarnya adalah long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan gestur dengan jelas
14		Pada gambar ini menunjukkan Banyu membenturkan kepalanya saat keinginan belum terlaksana	Teknik pengambilan gambarnya ialah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Dipilih untuk memperlihatkan gestur Banyu serta ekspresi wajah cemas

			orang disekitarnya
15		Pada scene ini menunjukkan Banyu melakukan gerakan memaju mundurkan badan dan mengikuti suara yang didengarnya secara berulang	Teknik pengambilan gambar ini adalah closeup dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan ekspresi wajah dengan lebih jelas
16		Pada scene ini memperlihatkan bahwa Banyu tidak merespon ketika diajak bicara sambil tetap melakukan gerakan yang berulang	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan gestur dan ekspresi banyak pemain dengan jelas





17		<p>Pada scene ini menunjukkan Banyu melihat buku berjudul hujan lalu mengucap kata “air, hujan” berkali-kali</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya ialah eye-level angle untuk menunjukkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
18		<p>Pada scene ini Banyu meminta pedagang ayam untuk mematikan lampu yang digunakan untuk menghangatkan ayam</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot seangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Ini dipilih untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur pemain dengan lebih jelas</p>



19		<p>Pada scene ini menunjukkan pedagang ayam kebingungan dengan tingkah laku Banyu</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi dan gestur pemain dengan jelas</p>
20		<p>Pada scene ini Banyu tampak tersenyum ketika melihat anak-anak bermain sepakbola</p>	<p>Teknik pengambilan gambar ini adalah closeup dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur pemain dengan jelas</p>



21		<p>Pada gambar ini menunjukkan Banyu terlihat kesakitan setelah mendapat perlakuan kasar dari anak lain</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah high angle untuk menunjukkan gestur kesakitan pemain dengan jelas</p>
22		<p>Pada scene ini menunjukkan Banyu tidak merespon ketika diajak berkenalan dengan Radin</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
23		<p>Pada scene ini Banyu melakukan gerakan badan secara berulang</p>	<p>Teknik pengambilan gambar ini adalah closeup dan sudut</p>

		ketika Radin menjelaskan cara menggunakan ketapel	pengambilan gambar ini adalah eye-level angle. Ini digunakan untuk menunjukkan ekspresi wajah pemain dengan jelas
24		Pada scene ini Banyu melakukan gerakan berulang saat Eyang Ut menanyakan tentang Radin	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle untuk menunjukkan ekspresi dan gestur pemain dengan jelas
25		Di scene Kinara tampak bingung dengan sikap Banyu yang tidak merespon ketika dia ajak bicara	Teknik pengambilan gambarnya adalah long shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Ini digunakan untuk



			menunjukkan gestur pemain dengan jelas
26		Pada scene ini memperlihatkan Banyu tampak senang dengan hujan sambil mengucapkan kata “air, hujan” berkali-kali	Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas
27		Pada scene ini Banyu tampak tidak memperhatikan makanan yang ada di depannya, dia malah memaju mundurkan badannya secara berulang	Teknik pengambilan gambar ini adalah closeup dan sudut pengambilan gambar ini ialah eye-level angle, ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur



			pemain dengan jelas
28		Pada gambar ini menunjukkan ekspresi wajah Banyu tampak datar saat menggambar sambil menggerakkan badannya secara berulang	Teknik pengambilan gambar ini adalah closeup dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle. Ini digunakan agar menangkap ekspresi pemain dengan sangat jelas
29		Pada scene ini menunjukkan Banyu berjalan melalui Lorong kampus sambil menghapal dan mengeluarkan gestur yang aneh dan ditertawakan orang disekitarnya	Teknik pengambilan gambarnya adalah extreme long shot dan sudut pengambilan gambar ini adalah eye-level untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur dari banyak pemain



30		<p>Pada scene memperlihatkan Banyu melakukan gestur aneh yang membuat peserta lain terganggu</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
31		<p>Pada scene ini memperlihatkan seolah-olah berbicara sendiri dan orang-orang disekitarnya tampak heran</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>

32		<p>Pada gambar ini tampak Banyu memukul-mukul kepalanya dan coba ditenangkan oleh Radin dan Kinara</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
33		<p>Pada scene ini tampak Banyu tertawa sendiri disaat Radin menanyakan tentang kesehatan kinara</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>



34		<p>Pada gambar ini terlihat Banyu tampak merasa kesakitan ketika tangannya ditarik oleh Ibu Radin</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
35		<p>Pada gambar ini tampak Banyu sedang memukul-mukuli kepalanya sendiri karena Radin tidak mau mendengarkan penjelasannya</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium long shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>

36		<p>Pada gambar ini Banyu terlihat kesal dan memukul-mukuli kepalanya saat tidak dibolehkan untuk menolong radin</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah closeup dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
37		<p>Pada gambar ini Banyu memukul kepalanya karena bingung Radin tidak merespon coba disadarkan</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>

38		<p>Pada gambar terlihat banyu memukuli kepalanya sendiri ketika panik saat menelpon</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot sedangkan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
39		<p>Pada gambar ini Banyu memukuli kepalanya sendiri sambil menunjukkan gestur panik dan coba ditenangkan oleh Eyang Uti</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>





40		<p>Pada gambar ini tampak Banyu memukuli kepalanya karena panik setelah tahu kondisi kesehatan Radin</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah eye-level angle ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi wajah dan gestur pemain dengan jelas</p>
41		<p>Pada scene ini menunjukkan Banyu yang sedang menuju ke rumah sakit ke hujanan</p>	<p>Teknik pengambilan gambarnya adalah medium shot dan sudut pengambilan gambarnya adalah high angle ini digunakan untuk mendapatkan gestur pemain dengan jelas</p>


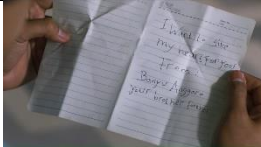
## 2) Level Ideologi

Pada level ideologi, peneliti mengungkap gambaran sosok penderita autism spectrum disorder yang direpresentasikan melalui tayangan film *Dancing in the Rain* yang dirangkum dalam beberapa gambar berikut:

Pertama, sosok Banyu digambarkan sebagai orang yang punya rasa simpati yang tinggi

Tabel 4.3 Simpati






No.	Gambar	Deskripsi
1		Pada scene ini menunjukkan Banyu menolong Kinara yang sedang diganggu oleh anak-anak lain
2		Pada scene ini memperlihatkan Banyu tampak kasihan kepada ayam yang berada dalam kurungan dan mencoba membebaskan dari kurungannya
3		Pada gambar ini memperlihatkan Banyu yang masuk ke lapangan mencoba menolong Radin yang sedang ada di dalam keributan dengan pemain lain saat pertandingan
4		Pada scene ini menunjukkan Banyu yang melihat Kinara sedang bersedih dan meminta Radin untuk menghiburnya

5		Pada scene ini menunjukkan Banyu meminta Radin untuk menghampiri kinara dan menanyakan tentang kondisinya
6		Pada gambar ini memperlihatkan ekspresi wajah Banyu nampak panik saat mengetahui Radin terjatuh saat bertanding dan berusaha masuk untuk untuk menolongnya
7		Pada gambar ini memperlihatkan ekspresi wajah Banyu yang panik ketika Eyang Uti menjelaskan kondisi kesehatan Radin
8		Pada gambar ini menunjukkan surat yang berisi permintaan terakhir Banyu yang ingin mendonorkan jantungnya untuk Radin

Kedua, sosok Banyu digambarkan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata

Tabel 4.4 Jenius

No.	Gambar	Deskripsi
1		Pada gambar ini memperlihatkan Eyang Uti menunjukkan ekspresi wajah tersenyum. Dan yang menjadi backsoud scene itu adalah suara dari psikolog anak yang menjelaskan bahwa Banyu memiliki kejeniusan diatas rata-rata

2		<p>Pada scene ini memperlihatkan Banyu mengambil semua telur yang ada di kulkas dan menaruh dalam sebuah wadah yang berbentuk ayam dan diberi lampu untuk menghangatkan</p>
3		<p>Pada gambar ini menunjukkan koleksi piala, piagam dan medali penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh Banyu</p>
4		<p>Pada scene ini memperlihatkan Banyu mampu menyelesaikan rubik dengan tanpa melihat dan orang-orang yang melihatnya tampak kagum melihat kemampuannya</p>
5		<p>Pada gambar ini memperlihatkan Banyu dapat menyelesaikan soal-soal saat kompetisi sains paling cepat daripada peserta yang lainnya</p>
6		<p>Pada gambar ini memperlihatkan penyiar berita mengumumkan bahwa Banyu menjadi juara 1 kompetisi sains</p>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengungkapan representasi autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain* dengan cara memilah unsur representasi dalam tayangan film. Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian, temuan hasil penelitian terdiri dari level realitas, level

representatif dan level ideologi dalam film *Dancing in the Rain*

### 1. Temuan Hasil Penelitian

Fiske mengategorikan pengkodean dalam tiga level menjadi berikut ini:

- a. Level Realitas: Kode yang termasuk dalam level ini adalah penampilan, perilaku, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dan kondisi lingkungan
- b. Level Representasi: Teknik kamera, pencahayaan, musik dan suara.
- c. Level Ideologi: Level ini merupakan hasil gabungan dari level realita dan level representatif terkategorikan kepada penerimaan diri serta kode-kode ideologi, seperti nilai kemanusiaan, nilai budaya dan nilai sosial.

Semua aspek tersebut diperoleh dalam pengamatan scene yang berdasarkan level realitas, level representasi dan level ideologi dan menghasilkan sebagai berikut:

#### a. Level Realitas

Level realitas merupakan kondisi yang ditandai sebagai sebuah realita kode sosial yang



termuat didalamnya.<sup>28</sup> Kode yang termasuk dalam level ini adalah penampilan, perilaku, gesture, ekspresi yang ditunjukkan oleh pemain dan kondisi lingkungan.

Pada gambar 1 menunjukkan salah satu tanda autism spectrum disorder yakni mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan meniru. mereka seolah tidak mendengar atau merespon yang dikatakan orang lain.<sup>29</sup> Sudut pengambilan gambar yang menggunakan teknik eye-level angle serta kondisi dan suasana kelas pada gambar tersebut menunjukkan guru dan anak lainnya sedang bernyanyi bersama dan pengambilan gambar seolah-olah Banyu menghiraukan keberadaan orang lain disekitarnya

Pada gambar 9 menunjukkan salah satu tanda autism spectrum disorder yakni anak yang menderita autism spectrum disorder akan cenderung melakukan gerakan dan ucapan yang berulang-ulang.<sup>30</sup> Teknik pengambilan gambar yang digunakannya adalah teknik medium long shot. Teknik tersebut biasanya digunakan untuk

---

<sup>28</sup> Ela Indah Dwi Syayekti. "Feminisme Dalam Film Pendek Tilik", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, 29.

<sup>29</sup> Sri Muji Rahayu, "deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis" *Jurnal Pendidikan anak*, (online), Jilid 3 No.1, Diakses pada Mei 2021 dari <http://journal.uny.ac.id/>

<sup>30</sup> Sri Muji Rahayu, "deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis" *Jurnal Pendidikan anak*, (online), Jilid 3 No.1, Diakses pada Mei 2021 dari <http://journal.uny.ac.id/>

menangkap objek yang lebih daripada medium shot. Dengan teknik tersebut sutradara mampu menangkap gerakan berulang yang dilakukan aktor dengan jelas karena dapat memeperlihatkan seluruh bagian tubuh dari aktor serta gestur yang dilakukan oleh pemain lainnya

Pada gambar 14 menunjukkan salah satu tanda autism spectrum disorder yakni penderita autism spectrum disorder biasanya memiliki kelainan sensoris misalnya, mereka marah-marah ketika keinginannya tidak dapat dipenuhi. Beberapa bahkan ada yang sampai melukai melukai diri mereka sendiri misalnya membentur-benturkan kepala.<sup>31</sup> Pada gambar ini sutradara menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot. Teknik ini cocok untuk menangkap dengan jelas gestur tubuh yang diperlihatkan aktor penderita autism spectrum disorder serta ekspresi panik yang ditunjukkan orang-orang disekitarnya.

#### b. Level Representasi

Level representasi merupakan hasil encode dari level realitas yang ditampilkan dengan lebih teknis guna memperjelas penggambaran dari sebuah obyek yang

---

<sup>31</sup> Sri Muji Rahayu, "deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis" Jurnal Pendidikan anak, (online), Jilid 3 No.1, Diakses pada Mei 2021 dari <http://journal.uny.ac.id/>

diinginkan.<sup>32</sup> Teknik yang digunakan dalam level ini adalah teknik kamera, pencahayaan, musik dan suara.

Pada gambar 4 ditunjukkan pemandangan suasana kelas yang tenang anak-anak lain sedang memperhatikan tingkah laku Banyu. Disini terlihat orang-orang disekitarnya merasakan tingkah laku aneh yang ditunjukkan Banyu tidak seperti anak-anak pada umumnya dan Guru dengan sabar menghadapi Banyu meskipun Banyu terlihat marah dan kesal. Hal ini termasuk kedalam salah satu aspek penerimaan diri yaitu Penerimaan terhadap orang lain biasanya dengan sikap peka kepada apa yang kebutuhan orang lain dan bersedia menerima segala kekurangan maupun kelebihan orang lain.<sup>33</sup>

- g. Pada gambar 16 memperlihatkan Banyu sedang menggambar dengan ditemani oleh Eyang Utu dan 2 orang psikolog anak. Pada adegan tersebut sang psikolog mencoba mengajak Banyu untuk berkomunikasi namun tidak mendapatkan respon sama sekali. pada akhirnya psikolog tersebut memberi hadiah Banyu sebuah rubik untuk melatih kemampuan berpikir Banyu. Hal ini

---

<sup>32</sup> Ela Indah Dwi Syayekti. "Feminisme Dalam Film Pendek Tilik", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021, 33.

<sup>33</sup> Marlina, "Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada lanjut usia di panti jompo" *Skripsi*, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017, 17

termasuk kedalam tahap-tahap penerimaan diri yaitu Tolerance (bersikap toleran), pada tahap ini individu mencoba menghadapi kenyataan yang dihadapinya.<sup>34</sup>

Pada gambar 29 nampak Banyu berjalan melalui lorong sebuah kampus melewati banyak disekelilingnya dan semua orang tampak menertawakan Banyu karena Banyu mengeluarkan gestur yang aneh. disini menggunakan teknik pengambilan gambar extreme long shot untuk mendapatkan gambaran ekspresi banyak orang dengan jelas dan posisi Banyu ditengah menunjukkan bahwa dialah yang menjadi objek tertawaan mereka. Disini memperlihatkan sebuah realita bahwa penderita autism spectrum disorder sering menjadi objek bullying dan tertawaan dari orang-orangnya disekitarnya.<sup>35</sup>

### c. Level Ideologi

Pada level ini peneliti mendapatkan temuan berupa ideologi-ideologi yang ingin disampaikan oleh sutradara mengenai autism disorder dalam film *Dancing in the Rain*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> KajianPustaka. Pengertian, Aspek, Tahapan dan Faktor Penerimaan diri. <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan-dan-faktor-penerimaan-diri.html>

<sup>35</sup> Merdeka.com. Anak autis lebih sering jadi korban bullying. <https://m.merdeka.com/sehat/anak-autis-lebih-sering-jadi-korban-bullying.html>

### 1) Nilai Kemanusiaan

Yang pertama adalah mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Guru yang dengan sabar menghadapi Banyu dan memperlakukan Banyu seperti anak-anak pada umumnya dan Radin yang menolong Banyu saat dia dikeroyok oleh anak-anak lainnya dan membela Banyu ketika orang tuanya menghina keterbatasan yang dimiliki Banyu

### 2) Nilai Budaya

Aspek lain yang ditunjukkan oleh sutradara dalam film tersebut adalah sebuah realita mengenai budaya atau kebiasaan masyarakat yang menganggap penderita autism spectrum disorder adalah orang yang hina dan aneh. ini ditunjukkan pada adegan saat Ibu Radin memarahi Eyang Uti karena membiarkan Banyu yang merupakan penderita autism spectrum disorder bergaul dengan anaknya.

### 3) Nilai Sosial

nilai-nilai lain yang ada pada film tersebut adalah nilai sosial yang ditunjukkan dengan sikap Banyu yang mencoba melindungi Radin ketika terjadi keributan, berempati dengan kesedihan yang dirasakan Kinara dan rela mendonorkan jantungnya untuk sahabatnya

#### d. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil temuan pada penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan teori penerimaan diri oleh Germer. Berdasarkan komponen tahap penerimaan diri yang meliputi aversion, curiosity, tolerance, allowing dan friendship. Melalui komponen-komponen tersebut terbentuklah proses penerimaan diri dalam film tersebut yang meliputi:

- a. Aversion (menghindari), pada tahap ini perasaan merasa tidak nyaman dan enggan menerima dan menghindari kenyataan. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada cerita latar belakang Banyu yang ditelantarkan oleh orang tuanya yang tidak mau menerima kondisi Banyu dan Eyang Utih yang akhirnya harus merawat Banyu.
- b. Curiosity (keingintahuan), Pada tahap ini individu mulai ingin tahu mengenai keadaan yang sedang dihadapinya. Hal seperti ini ditunjukkan pada saat Eyang Utih mendatangi psikolog anak untuk mengkonsultasikan keadaan Banyu dan mengetahui hasil analisa dari psikolog anak bahwa Banyu menderita gangguan spektrum autis atau autism spectrum disorder.
- c. Tolerance (bersikap toleran), pada tahap ini individu mencoba menghadapi kenyataan yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Eyang Utih yang sabar dan telaten saat

menghadapi Banyu yang merupakan penderita autism spectrum disorder.

- d. Allowing (menyetujui), pada tahap ini individu mulai bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sabar Eyang Utī saat Ibu Radin melakukan diskriminasi terhadap Banyu dan menyebutnya sebagai anak abnormal dan Eyang Utī membela bahwa penderita autism spectrum disorder bukanlah orang yang buruk dan hina
- e. Friendship (merangkul), pada tahap ini individu sudah dengan sepenuh hati menerima kondisi yang sedang dihadapinya setelah menemukan nilai-nilai positif dibalikinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Eyang Utī yang bangga dengan kelebihan yang dimiliki oleh Banyu yaitu dia merupakan anak yang memiliki kejeniusan diatas rata-rata
- e. Konfirmasi Temuan dengan Perspektif Islam

Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini, pada tahap ini peneliti akan menginterspretasi hasil penemuan dengan perspektif islam. Peneliti memilih acuan ayat Q.S Ar-Ra'd Ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia bisa merubah keadaan yang dialaminya jika mereka mau berusaha. Konsep penerimaan diri tertera di Q.S Ar-Ra'd Ayat 11 diatas, dimana manusia diajarkan untuk terus berusaha mempebaiki nasibnya dengan terus berusaha sebaik mungkin. Penjelasan tayangan film *Dancing in the Rain* jika dihubungkan dengan perspektif penerimaan diri yang tercantum dalam Q.S Ar-Ra'd Ayat 11, adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran sosok penderita autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain* menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat hingga saat ini seperti tindakan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya dan perlakuan diskriminasi dari orang-orang disekitarnya
- b. Gambaran sikap dari Eyang Utu dalam film *Dancing in the Rain* menunjukkan sikap tegar dan pantang putus asa dalam merawat cucunya yang merupakan penderita autism spectrum disorder
- c. Gambaran penderita autism spectrum disorder dalam film *Dancing in the Rain* digambarkan sebagai sosok yang memiliki tingkat kejeniusan yang tinggi. Hal ini menunjukkan dibalik kekurangan seseorang terdapat kelebihan yang dimilikinya





## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan Penelitian

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kepada 3 level analisis yakni level realitas, level representasi dan level ideologi pada tayangan film *Dancing in the Rain*. Penelitian ini memfokuskan kepada penggambaran sosok penderita autism spectrum disorder yang terkandung di film tersebut

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa penderita autism spectrum disorder mampu tumbuh seperti anak normal pada umumnya jika

- dilakukan pembimbingan secara tepat serta dukungan penuh dari orang-orang terdekat
2. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan realitas bahwa masih ada masyarakat yang menganggap kelainan autism spectrum disorder adalah sebuah aib dan penderitanya harus dijauhi
  3. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa penderita autism spectrum disorder juga mampu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi jika dilakukan dengan terapi dan pelatihan yang tepat

## B. Rekomendasi

Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru mengenai perfilman sebagai media massa dapat memengaruhi jalan pikiran masyarakat

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka peneliti akan merekomendasikan beberapa hal-hal yang dapat digunakan dalam pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi masyarakat luas diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk lebih mengenal tanda-tanda autism spectrum disorder dan mengerti cara menyikapinya
2. Penelitian ini masih terbatas dalam penggambaran sosok autism spectrum disorder melalui tanda-tanda yang secara umum diketahui masyarakat. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu

mengembangkan penelitian mengenai penggambaran penderita autism spectrum disorder melalui tanda-tanda yang lebih detail

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat dalam pengetahuan penelitian tentang tanda-tanda autism spectrum disorder yang terbilang minim dan serta penjabaran yang kurang kompleks karena terbatasnya waktu untuk melakukannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Anisa. *Pola komunikasi antara Guru dan anak dengan autisme spectrum disorder (studi kasus pada KBM di sekolah khusus autisme)*”, Thesis, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pelita Harapan Jakarta, 2020
- Nugraheni, S.A. “*Menguak Belantara Autisme*” Jurnal Ilmu Psikologi, (online), Jilid 20, No.1-2, diakses pada April 2021 dari <http://jurnal.ugm.ac.id/>
- Kemenppa. Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaanya. <https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanyapahami-keadaanya>
- Mursid, Muhammad Ali dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta : Deepublish, 2020)

Halodoc. Penyakit autisme  
<https://www.halodoc.com/kesehatan/autisme>

Latif, Nur. *"Representasi Ikhlas Pada Film Surga Yang Dirindukan"*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Walisongo Semarang, 2018.

Rahayu, Mastuti. *"Representasi Konten Lokal Pada Program Indonesia Bagus Produksi NET TV Episode Kediri"*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

Wibowo, Ganjar. *"Representasi Perempuan pada Film Siti"* Jurnal Ilmu Komunikasi, (online), Jilid 3, No.1, diakses pada Mei 2021 dari <http://jurnal.umt.ac.id/>

Kalalo, Royke Toni dan Susanti Yuniar. *Gangguan Spektrum Autisme: Informasi untuk Orang Tua dalam Bentuk Modul Psikoedukasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019)

Maryanti, Nurwinta Catur Wulan. *"Pengaruh terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak autisme di Yayasan pembinaan anak cacat (CPAC) Malang"*, Thesis, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012

Rahayu, Sri Muji. *"Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autisme"* Jurnal Pendidikan anak, (online), Jilid 3 No.1, Diakses pada Mei 2021 dari <http://journal.uny.ac.id/>

Ramadhan, Dika Adi. *"Director of Photography Pada Film Dokumenter Sesajen Kersa Nyai Dalam Kebudayaan Sunda"*

*di Masyarakat Adat Kampung Cirendeu*”, Skripsi, Jurusan Fotografi dan Film Fakultas Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung, 2018.

Saputra, Taufan. “*Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emirch*” Jurnal Ilmu Komunikasi, jilid 2 No.2, Diakses pada Mei 2021 dari <http://ilkom.fisip-unmul.ac.id/>

Puspita, Della Fauziah Ratna dan Iis Kurnia Nurhayati. “*Analisis semiotika John Fiske Mengenai Realitas Biasa Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Adzan Ayah*” Jurnal Ilmu Komunikasi, jilid 2 No.2, Diakses pada Mei 2021 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/>

Agustina, Nova Dwi. “*Analisis Penggunaan Makna Denotasi dan Konotasi pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri Ngrampal Sragen*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bhs Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Prasetya, Wahyudha Dharma. “*Hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan*” Thesis, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Marlina. “*Hubungan religius dengan penerimaan diri pada lansia di panti jompo*” Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

KajianPustaka. Pengertian, Aspek, Tahapan dan Faktor Penerimaan diri.

[https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan dan-faktor-penerimaandiri.html](https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-aspek-tahapan-dan-faktor-penerimaandiri.html)

Kemenag. Provinsi Kepri. Tausiyah Ba'da Dzuhur Dr. Zulkhaidar Bahas Makna Penggalan Surat Ali Imran Ayat 139. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/tausiyah-ba—da-dzuhur-dr-zulkhaidar-bahah-makna-penggalan-surat-ali-imran-ayat-139->

Simbolon, Jerry Sumihar. “*Representasi Autism pada film Chocolate (Analisis semiotika Charles Sanders)*”. Skripsi pada Universitas Mercu Buana Jakarta, 2015.

Afrilin, Nessa “*Analisis Naratif Karakter Autisme dalam film Malaikat Kecil*”. Skripsi pada Universitas Widya Mandala Katholik Surabaya, 2018.

Yolanda, Widyani Tri. “*Representasi Autism pada Majalah NatGeo Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” Thesis. pada Universitas Padjadjaran Bandung, 2015.

Young, LaCreanna S. “*Awareness with Accuracy: An Analisis of the Representation of Autisme in Film and Television*”, Thesis Southern Illinois University Carbondale, 2012.

Indah Dwi Syayekti, Ela. “Feminisme Dalam Film Pendek Tilik”, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021.

Merdeka.com. Anak autis lebih sering jadi korban bullying. <https://m.merdeka.com/sehat/anak-autis-lebih-sering-jadi-korban-bullying.html>

Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2021)